

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan kesungguhan dan kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Sastra sebagai cermin dari kehidupan tersebut tentu saja menawarkan bentuk penyampaian intuitif yang khas. Dengan bahasa yang menjadi alat dalam sastra, aspek sastra tidak terlepas dari teks atau tulisan.

Sastra dibangun dari tiga unsur perwujudan bahasa yakni puisi, prosa, dan drama. Ketiganya berkaitan erat dengan sejarah yang merupakan asal atau cerita awal terciptanya sastra itu sendiri. Sastra dan sejarah memiliki hubungan yang sangat dekat tapi jauh, dan jauh tapi dekat. Paradoks ini tidak terhindarkan karena di satu sisi sejarah kerap kali menjadi sumber sastra dan sastra juga salah satu sumber sejarah, terutama ketika sastra dahulu merupakan sumber tertulis utama sebab minimnya sumber-sumber lain dalam merekonstruksi sejarah. Dalam konteks itulah, hubungan sastra dan sejarah amat dekat. Disisi lain, sejarah tetaplah sejarah dan sastra tetaplah sastra.

Terkait dengan pembahasan sastra dan sejarah, Rully dan Tanti menyebutkan bahwa sejarah berdasarkan faktualitas sedangkan sastra berdasarkan fiksionalitas. Hal itu yang menjadikan hubungan sejarah dan sastra mengalami ketegangan abadi antara fakta dan fiksi, membuat jarak

antara sejarah dan sastra amat jauh. Namun demikian, di tengah ketegangan abadi itu, sejarah dan sastra tidak pernah benar-benar terpisah. Banyak karya sastra hingga sekarang bersumberkan sejarah atau sejarah ditulis dalam bentuk karya sastra.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa sejarah dan sastra memiliki hubungan penting karena sejarah merupakan salah satu sumber karya sastra dari waktu ke waktu, dan dari satu peristiwa ke peristiwa lain, tentu saja hal tersebut yang menjadikan keduanya saling berkaitan.

Menurut Stanton, jika karya sastra tidak bisa dijadikan sumber sejarah maka akan merefleksikan suatu sikap terhadap sejarah itu sendiri.<sup>2</sup> Seperti yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam jurnal karya Egri bahwa sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi empat, yaitu sumber sejarah lisan, tertulis, rekaman, dan benda.<sup>3</sup> Sumber-sumber sejarah tersebut, dapat digunakan sebagai dasar penulisan karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo menjelaskan sastra adalah aktualisasi diri atau ungkapan perasaan yang dapat berupa verbal atau goresan pena sesuai dengan pemikiran, pendapat, pengalaman, sampai perasaan. Dapat pula berupa bentuk yang imajinatif, kreatif, cerminan dunia nyata, atau data konkret yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.<sup>4</sup> Artinya, karya seni bahasa yang melahirkan karya untuk setelahnya dinamakan karya

---

<sup>1</sup> Rully Ardiansyah, dkk, "Representasi Konteks Sejarah Dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm 54

<sup>2</sup> Stanton, "Teori dan Kajian Sastra, Sejarah di Hadapan Sastra", *Jurnal Kritik*, Vol. 2 No. 3, 2012, hlm. 4

<sup>3</sup> Egri Jayanti, dkk, "Analisis Peran Sumber Sejarah Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 7 No. 2, 2022, hlm 300-301

<sup>4</sup> Herman J Waluyo, "*Teori Apresiasi Puisi*" Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hlm 22.

sastra. Hal itu merupakan hasil cipta manusia baik lisan maupun tulisan yang bersifat imajinatif. Karya sastra dapat diapresiasi dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, cerpen, novel, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Salah satu karya sastra yang mendapat tempat di hati masyarakat adalah puisi karena setiap orang yang mencintai puisi, bisa berekspresi sesuai isi hati atau pikiran. Maka dari itu, Williams menjelaskan jika puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang kuat. Perasaan yang kuat melahirkan emosi, hasrat atau keinginan. Emosi itu lalu direnungkan sampai pada titik suatu ketenangan perlahan-lahan menghilang. Suatu emosi, serupa dengan apa yang ada sebelum subjek perenungan, dan secara bertahap diproduksi.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, Rusmana juga menambahkan, puisi adalah luapan batin seseorang yang bisa muncul kapan saja, dan di mana saja. Bisa muncul luapan batin yang kuat pasti didukung oleh perasaan yang kuat pula. Perasaan yang kuat merupakan hasil perenungan seseorang berupa pemikiran dan manifestasi emosi yang diendapkan. Meskipun puisi lahir secara spontan, tetapi tidak lepas dengan perasaan yang dimiliki oleh penulisnya. Selanjutnya perasaan itu ditata sedemikian rupa sehingga melahirkan bahasa yang indah dan bermakna dalam bentuk bait-bait.<sup>6</sup>

Dalam pembahasan selanjutnya, Rusmana menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bercirikan imajinasi, dan memiliki bahasa sastra yang

---

<sup>5</sup> Williams N, "Comtemporary Poetry", Scribbr, April 18, 2018, [www.eupublishing.com](http://www.eupublishing.com)

<sup>6</sup> Rusmana Dewi, dkk, "Menggali Nilai Budaya Dalam Kumpulan Puisi Kanaya Karya Rinti Intama", *Jurnal LP3MKIL YLIP (Yayasan Linggau Inda Pena)*, Vol. 2 No. 1 (Januari, 2022), 83-97

menyampaikan makna, karena menggunakan kiasan dan simbolik (metafora) di setiap barisnya, karya sastra yang pikiran dan perasaan penyair diekspresikan melalui imajinasi dan disusun dengan mewujudkan seluruh kekuatan bahasa, menekankan struktur fisik dan struktur internalnya.<sup>7</sup> Ini juga menggambarkan puisi sebagai struktur yang tersusun dari elemen bangunan. Unsur-unsur tersebut dikatakan satu dan sama karena tidak dapat dipisahkan kecuali unsur-unsur yang lain dihubungkan. Elemen-elemen ini bekerja secara serempak dan juga bekerja dengan elemen lainnya. Secara keseluruhan, puisi adalah karya imajinasi. Karya imajiner mengacu pada karya yang dihasilkan dari buah kecerdasan imajinasi, berdasarkan realitas atau pengalaman seseorang yang diperoleh dengan melihat, mendengar, dan merasakan. Dengan kemampuan berbahasa dan pengalaman yang didapat melalui mendengar, melihat dan menyentuh tersebut, hal itu dapat diwujudkan dalam karya sastra berupa puisi.

Seperti yang sudah diketahui, unsur puisi tidak mungkin bisa terlepas dari nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, budaya, edukatif, dan humoris. Menurut Aminuddin, nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah sebagai berikut.<sup>8</sup>

1. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan budi pekerti atau baik buruk tingkah laku.
2. Nilai sosial kemasyarakatan, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma yang berada di dalam masyarakat.

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 25

<sup>8</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hlm 28

3. Nilai religius, yaitu nilai yang berkaitan dengan tuntutan beragama.
4. Nilai historis, yaitu nilai yang berkaitan dengan sejarah atau latar belakang terciptanya suatu karya.
5. Nilai pendidikan, yaitu nilai yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran).
6. Nilai estetis, yaitu nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan.
7. Nilai etika, yaitu nilai yang berkaitan dengan sopan santun dalam kehidupan.
8. Nilai politis, yaitu nilai yang berkaitan dengan pemerintahan.
9. Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan adat istiadat.
10. Nilai kemanusiaan, yaitu nilai yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia.

Dari deskripsi nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut, sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik yang begitu erat. Sebuah karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya. Demikian pula sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra. Namun, keberatan itu dapat dieliminasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu, sebagaimana pendapat Rokhman, dkk.

bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.<sup>9</sup>

Membahas tentang nilai, jika menyangkut puisi, pembaca akan mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan cerita atau sejarah di dalamnya, yang disebut nilai historis. Wahyu Widodo menjelaskan bahwa nilai historis adalah nilai sejarah yang ada di kehidupan masyarakat secara keseluruhan dalam sebuah karya sastra.<sup>10</sup> Salah satu puisi yang mengandung unsur sejarah atau nilai-nilai historis adalah puisi karya Peri Sandi Huizache. Puisi ini layak diteliti karena bersumber dari sebuah *platform* yang saat ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga bisa memuat sebuah karya sastra bersama dengan nilai-nilai didalamnya. Peri Sandi Huizache merupakan seorang penyair dan pembaca puisi, dengan nama panggung Peri Sandi. Alumni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Jurusan Seni Teater ini sudah dikenal publik sejak video beliau melantunkan puisinya sendiri *Mata Luka Sengkon Karta* pada tahun 2017. Video tersebut diambil dari Teater Ketjil Tim dan disebarluaskan melalui berbagai *platform* atau media.

Untuk memperoleh informasi mengenai karya sastra, *platform* atau media dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Salah satu media atau *platform* yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, adalah Youtube. Menurut Lestari, media Youtube adalah sebuah layanan video yang ada di *Google* yang dapat digunakan bagi para penggunanya guna memuat,

---

<sup>9</sup> Rokhman, dkk, *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Qalam, 2003) hlm143

<sup>10</sup> M. Wahyu Widodo dan Sri Wahyuningtyas. "Kandungan Nilai Historis Dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosilogi Sastra". *The Journal of Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)*. Vol, 3 No, 2 (2017). 65

menonton dan berbagi video secara gratis.<sup>11</sup> Youtube juga sebuah wujud dari pergeseran teknologi internet, maksudnya ketika internet dulu hanya menjadi sumber bacaan bagi seseorang dan sekarang menjadi penyedia sarana bagi para pengguna guna membuat dan membagikan sumber-sumber bacaan bagi pengguna yang lainnya. Hal tersebut menjadikan Youtube sebagai media yang praktis dan mudah diakses oleh siapapun, hingga saat ini Youtube menjadi situs paling terkenal dan banyak ditonton ribuan orang setiap harinya. Orang-orang yang menonton Youtube naik sebesar 60% tiap tahunnya dan 40% tiap harinya. Selain itu, jumlah dari penonton Youtube naik 3 kali lipat tiap tahunnya. Terdapat 100.000 video Youtube yang ditonton tiap harinya, dan 65.000 video yang diunggah tiap harinya. Sekitar 20 juta penonton mengunjungi Youtube setiap bulan dengan kisaran usia 12-17 tahun.

Dalam penelitian ini, objek peneliti adalah sebuah puisi yang diunggah oleh akun Youtube Fadlizon. Fadlizon adalah seorang politikus yang juga aktif sebagai budayawan, serta menjadi penggiat kebudayaan sejak masih remaja. Fadlizon mendirikan sebuah perpustakaan di Jakarta Pusat, yang memiliki ribuan koleksi buku kuno dan langka. Sedari dulu Fadlizon gemar mengoleksi buku-buku lawas, untuk menambah wawasannya terkait kebudayaan. *Channel* Youtube yang dibuatnya merupakan salah satu sarana mengenalkan atau menyebarkan beberapa karya sastra, seperti video unggahannya yaitu pembacaan puisi *Mata Luka Sengkon Karta* oleh Peri Sandi Huizache. *Channel* Youtube tersebut cukup ramai dan banyak

---

<sup>11</sup> Lestari Renda, "Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Makalah Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan", Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 609

*subscribers* serta *viewersnya*. Fadlizon sudah mengumpulkan kurang lebih 160 ribu *subscribers* sejak pertama kali *channel* Youtube tersebut dibuat. Melihat data dari *Socialblade*, Fadlizon mendapatkan sekitar Rp. 1,1 juta sampai Rp. 17 juta dalam satu bulan usai mengunggah video-video di *channel* resminya.

Seperti yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, objek penelitian ini merupakan sebuah puisi dalam video yang diunggah oleh akun Youtube Fadlizon. Dalam video tersebut, Peri Sandi membacakan kumpulan puisi esai ciptaannya yang terdiri dari 3 judul dengan 27 bait puisi. Video tersebut diunggah dalam rangka merayakan kemerdekaan Indonesia pada tahun 2017. Kumpulan puisi esai karya Peri Sandi Huizache telah sempat dibukukan secara lengkap pada tahun 2013 (cetakan pertama). Buku tersebut berjudul *Mata Luka Sengkon Karta, Kumpulan Puisi Esai*, diterbitkan oleh PT Jurnal Sajak Indonesia dengan tebal 136 halaman, berisi kumpulan puisi esai yang diciptakan oleh 3 pengarang, yaitu Peri Sandi Huizache (*Mata Luka Sengkon Karta*), Beni setia (*Interegnum*), dan Saifur Rohman (*Syair 1001Indonesia*).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti, puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizache belum banyak diteliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada muatan kesejarahan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis nilai historis dengan mengangkat fenomena sejarah yang ada dalam puisi tersebut. Peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai dari perspektif historis, menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena pendekatan tersebut merupakan pintu



gerbang kehidupan masyarakat yang dapat menjadi bukti dokumenter perjalanan sejarah.

Penelitian tentang nilai historis dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dio Mohammad Nurdiansah mengenai nilai sejarah dalam novel *Pulang* karya Tere Liye ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menemukan nilai-nilai dalam novel yang dibacakan, seperti menganalisis nilai sejarah di samping menambah pengetahuan terhadap pengkajian novel, juga menambah pengetahuan siswa terhadap sejarah bangsa Indonesia yang pernah terjadi.<sup>12</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasihudin menyatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat nilai historis. Menanamkan nilai-nilai kesejarahan (internalisasi) dapat dikembangkan oleh guru sejarah melalui pembacaan puisi kepahlawanan karena proses pembacaan puisi kepahlawanan mampu membentuk suasana dan penjiwaan pada pembaca sehingga akan mampu memberi pesan nilai yang mendalam bagi siswa.<sup>13</sup> Pembacaan puisi kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah dapat menanamkan nilai-nilai kesejarahan siswa, melalui penghayatan puisi, kepercayaan diri ketika membawakan puisi, dan proses penilaian, sehingga terjadi pembentukan kepribadian dan watak siswa yang mapan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara dalam empat siklus yang dilaksanakan.

---

<sup>12</sup> Dio Mohammad Nurdiansah, *Nilai Sejarah dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Skripsi Tidak Diterbitkan: Jakarta, 2015

<sup>13</sup> Ateng Rasihudin, "Menanamkan Nilai-Nilai Kesejarahan dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawanan", *Jurnal Artefak*, Vol. 6, No. 1, April 2019

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desilia Primasari yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya struktur pembangun dalam novel *Pulang* dapat diimplikasikan secara teoretis dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk memperkaya telaah sastra, membantu menginformasikan berbagai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut, serta memotivasi siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.<sup>14</sup> Novel *Pulang* juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang lengkap yang dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai pendidikan karakter gemar membaca. Selain menggunakan bahasa yang puitis, ringan dan mudah dipahami, novel ini juga memiliki segi kebermanfaatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang nilai-nilai historis karya sastra di atas, peneliti akan meneliti puisi yang berjudul *Mata Luka Sengkon Karta karya* Peri Sandi Huizache yang dianalisis berdasarkan nilai historis.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas fokus penelitian ini adalah tentang analisis nilai historis pada puisi *Mata Luka Sengkon Karta*. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai historis dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya* Peri Sandi Huizache?

---

<sup>14</sup> Desilia Primasari, dkk. "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 4 No. 1, 2016, hlm 50

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai historis pada puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizache* dengan pembelajaran sastra di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai historis yang terkandung dalam Puisi *Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sendi Huizache*.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai historis pada puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizache* dengan pembelajaran sastra di SMA.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi semua pihak khususnya para pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat melengkapi dan meningkatkan keilmuan struktural, khususnya dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan analisis nilai sejarah. Ini juga dapat digunakan sebagai panduan atau referensi tambahan untuk penelitian serupa dan sebagai ilustrasi dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Pendidik

Secara praktis, penelitian dapat dijadikan sebagai alat peraga atau referensi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai historis dalam puisi.

### b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai historis.

tentang nilai-nilai historis, serta memperluas pengetahuan atau memberikan pengalaman baru bagi khalayak umum

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat

### c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan referensi atau acuan pembandingan dalam melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a) Nilai-Nilai Historis

Menurut Nurgiyantoro, Nilai-nilai historis adalah sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, 2005

## b) Puisi

Menurut Pradopo, Puisi adalah proses ekspresi diri akan pemikiran yang bisa membangkitkan rasa peka dan merangsang adanya imajinasi dalam kepala yang semua itu tersusunan atas irama tertentu.<sup>16</sup>

## c) Youtube

Menurut Baskoro, Youtube adalah salah satu layanan *Google* yang memungkinkan pengguna mengunggah video dan pengguna lain dari seluruh dunia dapat mengaksesnya secara gratis. Youtube adalah situs video yang menyediakan informasi *portable* dan andal.<sup>17</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan konsep-konsep penelitian yang telah dijelaskan diatas, secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis nilai-nilai historis yang terdapat dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizache. Penelitian akan menggunakan rancangan pendekatan sosiologi sastra, untuk membedah atau melakukan analisis terkait nilai-nilai historis dengan mengangkat fenomena kesejarahan yang terdapat dalam puisi.

**F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai historis yang terdapat pada Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizache.

---

<sup>16</sup> Pradopo, R.D., *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 7

<sup>17</sup> Adi Baskoro, *Panduan Praktis Searching di Internet*, (Jakarta Selatan: PT Trans Media, 2009), hlm. 58

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Bagian awal

Pada bagian ini, terdiri atas halaman sampul, halaman judul, prakata, daftar isi, dan daftar tabel.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian ini, terdiri atas BAB I, BAB II, dan BAB III. Adapun penguraiannya sebagai berikut.

- a) BAB I Pendahuluan, berisi konteks penelitian berupa latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dan alasan peneliti memilih atau merumuskan penelitian yang akan dilakukan ini.
- b) BAB II Kajian Pustaka, berisi terkait deskripsi atau landasan teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian dan juga terdapat rumusan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan tolok ukur atau acuan penelitian.
- c) BAB III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir, berisi daftar rujukan dari referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini.